

## JAWARA DAN BUDAYA KEKERASAN PADA MASYARAKAT BANTEN

### Abstrak

*Jawara merupakan salah satu dari entitas dari masyarakat Banten yang cukup terkenal. Ia dikenal bukan saja karena pengaruh kharismanya yang melewati batas-batas geografis, tetapi juga budaya kekerasan yang melekat padanya. Sehingga ia dikenal sebagai subculture of violence dalam masyarakat Banten. Sebagai subkultur kekerasan, jawara memiliki motif-motif tertentu dalam melakukan kekerasan. Mereka pun mengembangkan gaya bahasa atau tutur kata yang khas, yang terkesan sangat kasar (sompral) dan penampilan diri yang berbeda dari mayoritas masyarakat, seperti berpakaian hitam dan memakai senjata golok.*

*Kekerasan yang dilakukan jawara pada umumnya dimaknai oleh yang bersangkutan sebagai upaya pembelaan terhadap orang yang dipandang melakukan pelecehan harga diri yang menyebabkan yang bersangkutan merasa malu. Pelecehan terhadap harga diri diinterpretasikan oleh kalangan jawara sebagai pelecehan terhadap kapasitas dan kapabilitas diri dan ini sangat terkait dengan peran dan status sosial di masyarakat. Karena itu pelecehan terhadap harga diri dipahami sebagai pelecehan terhadap peran dan statusnya di masyarakat.*

*Batasan tentang pelecehan harga diri itu memang tidak tegas karena itu sering diinterpretasikan secara subyektif oleh pelakunya. Sehingga yang menyebabkan kasus pelecehan harga diri itu berbagai macam seperti tuduhan pencurian, gangguan terhadap istri atau pacar, balas dendam atau kekalahan dalam politik desa atau persaingan bisnis. Dalam konteks ini kekerasan yang dilakukan jawara memang sangat terkait dengan "konstruksi maskulinitas" dalam budaya masyarakat.*

*Kekerasan yang dilakukan jawara selain sebagai sarana untuk mempertahankan harga diri, kekerasan juga dipandang sebagai alat untuk meraih posisi atau status sosial lebih tinggi sebagai seorang jawara yang disegani dalam lingkungan komunitas mereka. Sehingga mereka biasa menjadi pimpinan jawara (bapak buah) dengan memiliki sejumlah pengikut (anak buah). Bahkan dengan posisi dan status sosial ini mereka pula dapat meraih kedudukan formal dalam lingkungan institusi formal seperti menjadi jaro, kepala desa, bahkan untuk menjadi bupati atau wali kota.*

**Kata Kunci:** *Jawara, Budaya Kekerasan, Banten*

## Pendahuluan

Selama ini masih dominan suatu pandangan bahwa tindakan-tindakan kekerasan itu disebabkan oleh hal-hal yang bersifat instrumental. Menurut pandangan ini bahwa tindakan kekerasan ditafsirkan sebagai tingkah laku yang direncanakan secara rasional. Karena itu dapat diduga bahwa kondisi-kondisi material seperti kelangkaan sumber-sumber ekonomi dan prestise sosial, eksploitasi dan marginalisasi terhadap sekelompok orang, atau kondisi psikologis seperti frustrasi dan agresivitas yang mendorong munculnya tindakan-tindakan kekerasan pada seseorang atau sekelompok orang. Kondisi-kondisi hal tersebut diakui memang benar sering memunculkan perilaku kekerasan pada sekelompok orang. Namun demikian sebenarnya ada faktor lain yang harus diperhitungkan dalam memahami suatu tindakan kekerasan oleh suatu kelompok masyarakat, yakni simbolisme budaya serta pesan-pesan yang harus diungkap dan dipahami maknanya sesuai dengan lingkungan sosial budaya masyarakat.<sup>1</sup>

Budaya atau kebudayaan menurut Parsudi Suparlan adalah “keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial, yang dipergunakan untuk menginterpretasi dan memahami lingkungan yang dihadapi, dan untuk menciptakan serta mendorong terwujudnya kelakuan”.<sup>2</sup> Berdasarkan konsep tersebut bahwa perilaku kekerasan merupakan hasil interpretasi dan pemahaman pelakunya terhadap lingkungan yang berdasarkan pengetahuan yang telah dimilikinya.

Sebagai budaya, kekerasan cenderung selalu didistribusikan dari generasi ke generasi baik dalam pola-pola sosialisasi maupun dalam bentuk aktivitas-aktivitas yang bermakna ritual. Oleh karena itu, dalam banyak masyarakat kekerasan sering dianggap sebagai “sesuatu yang harus diterima” (*taken for granted*). Hal ini jelas terlihat pada masyarakat seperti di Madura dengan istilah *carok*<sup>3</sup> atau di Sulawesi dengan sebutan *sirri*. Karena dalam beberapa masyarakat sering dipandang bahwa “penggunaan kekerasan dan intimidasi merupakan budaya regional; kemampuan untuk memaksa dengan kekerasan fisik dihargai dalam budaya regional itu sendiri”.<sup>4</sup>

Dalam masyarakat Banten budaya kekerasan identik dengan jawara. Nilai atau norma tentang kekerasan didapatkan dari lingkungan masyarakat yang membentuknya. Para jawara sudah mendapat latihan fisik dan ilmu persilatan semenjak dini. Demikian pula dengan nilai-nilai *kejawaraan* yang ditanamkan seperti keberanian menghadapi musuh, tidak pantang menyerah, kesetiaan terhadap kelompok, kewajiban untuk menjaga kehormatan atau harga diri dan sebagainya. Maka tindakan kekerasan yang dilakukan jawara pun seringkali tidak hanya motif

ekonomi atau politik, tetapi berkaitan dengan nilai yang mereka hayati seperti untuk mempertahankan harga diri atau martabat.

Tulisan ini akan mengeksplorasi tentang mengapa kekerasan menjadi dari subkultur masyarakat Banten? Karena itu tulisan ini akan menyajikan tentang sejarah kekerasan di Banten, Konstruksi kekerasan jawara dan makna sosial kekerasan yang dilakukan oleh jawara.

### **Skesta Sejarah Kekerasan di Banten**

Penduduk Banten di mata orang luar dikenal sebagai daerah yang keras, sehingga menimbulkan kesan bahwa tindakan kekerasan seolah sudah melekat dalam kehidupan masyarakatnya. Pandangan tersebut tidak dapat dibenarkan sepenuhnya meskipun juga tidak dapat disangkal begitu saja. Untuk memahami kondisi sosial kultural perlu ada penjelasan historis yang menggambarkan kondisi masyarakatnya pada zaman terdahulu. Terma-terma sosial maupun simbol-simbol yang digunakan masyarakat Banten mempunyai akar historis yang panjang, terutama pada masa kejayaan Banten, yakni masa kesultanan Islam Banten pada sekitar abad XVI dan XVII. Keruntuhan peradaban Hindu dan kedatangan Islam di benak masyarakat dijelaskan sebagai pertarungan antara Pucuk Umun dengan Sultan Hasanuddin yang kemudian mendirikan Kesultanan Banten.<sup>5</sup> Berdirinya kesultanan merupakan titik awal dari kesejarahan Banten yang menjadi identitas diri dan kenangan yang tidak pernah mati di sebagian mayoritas masyarakat. Karena itu tidak heran apabila, tempat-tempat suci yang ramai dikunjungi masyarakat adalah bekas reruntuhan istana kerajaan, kompleks makam keraton dan tempat-tempat terpencil yang menjadi lokasi pertapaan para pemimpin politik dan agama kesultanan Banten.<sup>6</sup>

Dalam *Babad Banten* diceritakan bahwa Kesultanan Banten didirikan oleh Maulana Hasanuddin, yang hingga kini merupakan salah satu tokoh penting dalam riwayat kehidupan masyarakat Banten. Maulana Hasanudin dan Bapaknya Syarif Hidayatullah datang dari Pakungwati (Cirebon) untuk mengislamkan masyarakat di daerah Banten. Mereka datang di Banten Girang, kemudian menuju ke selatan, ke Gunung Pulasari, tempat bersemayamnya 800 *ajar* yang dikepalai oleh *Pucuk Umun*. Di atas Gunung Pulasari ini Hasanuddin melakukan *tapa* dan menerima pelajaran tentang agama Islam dari Syarif Hidayatullah. Setelah dipandang cukup, Hasanuddin pergi ke seluruh wilayah Banten untuk menyebarkan agama Islam ke seluruh anak negeri. Ia pernah tinggal di Gunung Pulasari, Gunung Karang dan Gunung Lor, bahkan sampai ke pulau Panaitan di Ujung Kulon.

Dalam menyebarkan ajaran Islam kepada penduduk pribumi, Hasanuddin menggunakan cara-cara yang dikenal oleh masyarakat

setempat, yakni menyambung ayam dan mengadu kesaktian.<sup>7</sup> Dengan cara seperti itu Hasanuddin berhasil menaklukan *Pucuk Umum*, sehingga 800 *ajar* dan dua orang punggawa Pajajaran, Mas Jong dan Agus Jo, bersedia memeluk agama Islam dan menjadi pengikut Hasanuddin. Dengan takluk *Pucuk Umum* dan para pengikutnya, Hasanuddin memindahkan pusat pemerintahan Banten dari pedalaman yakni Banten Girang (3 km dari kota Serang) ke daerah pesisir, yang kemudian dikenal dengan nama Surosowan. Peristiwa tersebut terjadi pada tanggal 1 Muharram 933 H yang bertepatan dengan 8 Oktober 1526 M<sup>8</sup>.

Hasanuddin berhasil mengubah daerah nelayan kecil menjadi sebuah ibu kota negara, dengan pelabuhannya yang dihadiri para pedagang manca negara. Sehingga pemindahan pusat pemerintahan dari daerah pedalaman ke pesisir sangat menguntungkan baik dalam bidang politik maupun sosial-ekonomi. Karena dengan dipindahkannya pusat kota itu maka hubungan dengan kerajaan-kerajaan lain di pesisir Jawa, Sumatera, bahkan hubungan dengan kerajaan di luar nusantara pun dapat terjalin dengan mudah. Pelabuhan Banten, yang dulu hanya pelabuhan kecil, pada masa Maulana Hasanuddin telah berubah menjadi bandar besar yang menjadi persinggahan utama dan penghubung antara pedagang dari Arab, Parsi, India dan Cina dengan kerajaan-kerajaan di nusantara. Dengan keadaan seperti itu, Banten telah menjadi kesultanan yang penting di nusantara. Hal ini tentunya mendatangkan kemakmuran ekonomi dan kebanggaan bagi para penduduknya. Sesuatu hal yang tidak pernah dirasakan oleh masyarakat Banten pada masa-masa sebelumnya.<sup>9</sup>

Kejayaan Kesultanan Banten tetap terus bertahan setelah Maulana Hasanuddin Banten wafat (1570 M). Para pengganti beliau yakni; Maulana Yusuf (1570-1580), Maulana Muhammad (1580-1596), Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Kadir (1596-1651) dan Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1672), terus berusaha memperluas kekuasaan kesultanan Banten. Sehingga wilayah kesultanan Banten meliputi juga daerah Jayakarta, Kerawang, Bogor dan Lampung.<sup>10</sup>

Maulana Yusuf, yang menggantikan Maulana Hasanuddin, berhasil menaklukan Kerajaan Sunda Pajajaran. Sehingga kekuasaan Banten sampai jauh ke pedalaman bahkan menguasai sepenuhnya ibu kota kerajaan Sunda, Pakuan.<sup>11</sup> Sedangkan untuk meningkatkan kemakmuran rakyatnya, Maulana Yusuf tidak hanya mengandalkan dari hasil perdagangan, tetapi juga mengembangkan pertanian dan mendorong rakyatnya untuk membuka daerah-daerah baru bagi persawahan, sehingga sawah di Banten bertambah luas sampai melewati daerah Serang sekarang. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan air bagi sawah-sawah tersebut dibuatlah irigasi dan bendungan<sup>12</sup>

Pada masa kekuasaan Sultan Abu Mafakhir Mahmud Abdul Kadir, Kesultanan Banten sempat goyah, karena adanya konflik internal antar sesama keturunan sultan. Kapal-kapal Belanda mulai berdatangan di Nusantara, termasuk ke wilayah Banten. Bahkan pada masa kesultanan ini, Belanda berhasil merebut Jayakarta (1619 M), untuk dijadikan markas besarnya.<sup>13</sup>

Semenjak itu kapal-kapal Belanda banyak mulai berlabuh di Jawa dan kesultanan Banten mulai mengalami kemunduran. Perusahaan dagang Belanda (VOC) yang kemudian mendirikan markas besarnya di pantai utara Jayakarta (Batavia) berusaha memonopoli perdagangan dengan berbagai cara, termasuk dengan cara-cara kekerasan. Menghadapi ancaman di depan mata tersebut, pengganti Sultan Abu Mafakhir; yakni; Sultan Ageng Tirtayasa melakukan beberapa kali penyerangan ke Batavia, namun selalu mengalami kegagalan.<sup>14</sup>

Belanda menyadari bahwa Kesultanan Banten adalah ancaman serius terhadap berbagai kepentingannya di nusantara. Namun demikian menaklukkan Banten dengan berhadapan langsung kekuatan senjata sangat sulit, maka dengan menggunakan taktik adu domba (*divide et impera*), VOC berusaha mengadu domba Sultan Ageng Tirtayasa dengan anaknya Sultan Abu al Fath Abdul al Fatah, yang lebih dikenal dengan nama Sultan Haji. Dengan taktik tersebut Belanda berhasil menguasai Banten.<sup>15</sup>

Meskipun Kesultanan Banten masih tetap dipertahankan, tetapi sepenuhnya ada dalam kontrol pemerintah kolonial Belanda. Sultan Haji yang kini memerintah tidak memiliki kewenangan yang selayaknya. Dengan demikian lenyaplah kejayaan dan kemajuan Banten. Dengan hilangnya kekuasaan Kesultanan Banten, VOC memonopoli perdagangan dan menerapkan pajak yang tinggi, sebagai pembayaran atas biaya perang. Rakyat dipaksa untuk menjual hasil pertaniannya terutama lada dan cengkeh kepada VOC melalui pegawai kesultanan yang telah ditunjuk dengan harga yang sangat rendah. Sultan-sultan Banten yang kemudian seolah-olah hanya pegawai VOC dalam hal pengumpulan lada dan cengkeh dari rakyat. Pedagang-pedagang asing, seperti bangsa Inggris, Perancis, Denmark, Arab, Persia dan India, karena dianggap banyak membantu Sultan Ageng Tirtayasa dalam perang yang lalu, diusir dari Banten dan mereka pindah ke pelabuhan-pelabuhan lain di nusantara.<sup>16</sup>

Maka tidaklah mengherankan apabila pada waktu itu terjadi banyak kerusuhan dan pemberontakan yang ditimbulkan oleh rakyat. Perampokan-perampokan dan pembunuhan-pembunuhan sering dialami pedagang-pedagang dan patroli VOC di luar atau pun di dalam kota. Bahkan pernah terjadi pembakaran yang menghabiskan 2/3 bangunan-

bangunan di dalam kota. Ketidakamanan pun terjadi di lautan, banyak kapal-kapal kompeni yang dibajak oleh “bajak negara” yang bersembunyi di sekitar perairan Bojonegara sekarang, yang dalam operasinya banyak dibantu oleh pelaut-pelaut asal Sumatera dan Makasar. Untuk memperkuat pertahanan dan kekuasaannya atas Banten, maka VOC membuat sebuah benteng di pantai utara dekat pasar Karangantu pada tahun 1682 dan kemudian disempurnakan pada tahun 1685. Benteng itu diberi nama *Spelwijk*, sebagai penghormatan kepada Speelman.

Pada akhir abad ke-18, Belanda dapat menguasai hampir seluruh kepulauan nusantara, namun mengalami kemunduran dalam perdagangannya. Hal ini disebabkan karena adanya krisis moneter dunia, masalah korupsi di dalam tubuh VOC dan besarnya biaya perang yang ditanggung VOC untuk mempertahankan dan menguasai daerah-daerah baru, terutama di Jawa dan Madura. Sehingga VOC mengakibatkan mengalami kerugian yang sangat besar dan dengan hutangan menumpuk. Karena itu pemerintah Kerajaan Belanda membubarkan VOC (1796) dan mengambil semua kekayaan serta menanggung semua utang piutangnya.

Ketika Kerajaan Belanda dikuasai oleh Kaisar Perancis, Napoleon Bonaparte (1807), maka otomatis kepulauan Nusantara pun berada di tangan Perancis.<sup>17</sup> Untuk menangani urusan di kepulauan Nusantara ditunjuk Herman William Daendels sebagai Gubernur Jenderal. Ia datang ke Batavia pada tahun 1808 dengan tugas utama mempertahankan pulau Jawa dari serangan tentara Inggris yang berpangkalan di India. Untuk tugas tersebut Daendels membangun sarana-sarana pertahanan: jalan-jalan pos, personil, barak militer, benteng, pelabuhan, rumah sakit tentara dan pabrik mesiu. Semua itu harus segera diselesaikan dengan dana serendah mungkin, karena memang dana dari negeri Belanda tidak bisa diharapkan. Untuk itulah dilakukan *rodi* atau kerja paksa.

Pekerjaan pertama adalah membuat pangkalan angkatan laut di Ujung Kulon. Untuk itu Deandels memerintahkan kepada Sultan Aliuddin mengirimkan pekerja rodi sebanyak-banyak. Tetapi karena daerahnya yang begitu sulit, berawa-rawa, perlakuan yang tidak manusiawi, sedangkan dukungan peralatan dan makanan sangat kurang, maka banyak pekerja yang mati dan melarikan diri. Akibatnya pembuatan pangkalan di Ujung Kulon itu tidak selesai bahkan mengalami kegagalan.

Melihat hal tersebut, Deandels sangat marah dan menuntut Sultan Aliuddin untuk mengirimkan 1000 orang pekerja setiap hari dan memindahkan keraton ke Anyer, karena Surosowan akan dijadikan Benteng pertahan. Sudah tentu tuntutan itu ditolak oleh Sultan Aliuddin. Mengetahui sikap sultan yang demikian, dengan segera Deandels mengirimkan pasukan dalam jumlah besar untuk menyerang

Surosowan<sup>18</sup>. Ia berhasil menangkap Sultan dan memenjarakannya di Batavia, sedangkan benteng dan istana Surosowan dihancurkan dan dibakar (1808). Untuk menghapus pengaruh politik Kesultanan Banten, pusat pemerintahan dipindahkan ke daerah Serang.

Aneksasi Kesultanan Banten oleh Deandels tersebut menimbulkan kebencian masyarakat terhadap pemerintahan kolonial. Ingatan kolektif akan kejayaan masa lalu Banten tetap hidup di setiap pikiran penduduk Banten. Karena itu perlawanan rakyat Banten terhadap pemerintah kolonial tidak pernah padam. Hampir setiap dasa warsa ada pemberontakan rakyat yang menuntut kebebasan dan dikembalikannya kekuasaan Kesultanan Banten.<sup>19</sup>

Proses pembaruan birokrasi pemerintahan kolonial pun mengalami tantangan yang sangat keras. Setelah aneksasi Kesultanan Banten tahun 1808, meskipun gelar masih diperbolehkan dipakai oleh para pengganti Sultan Aliuddin, akan tetapi pada kenyataannya mereka hanya merupakan semacam boneka saja, karena Banten sekarang sudah dimasukan ke dalam wilayah kekuasaan Belanda dan Sultan diperlakukan sebagai pegawai pemerintah kolonial dengan gaji 10.000 ringgit Spanyol setahun. Gelar sultan dihilangkan oleh pemerintah kolonial dan tidak boleh dipakai oleh para keturunan Kesultanan Banten pada tahun 1832.<sup>20</sup>

Para pegawai pemerintah kolonial yang dikenal dengan pamongpraja tidak mempunyai wibawa di hadapan masyarakat Banten. Sehingga birokrasi pemerintahan tidak berjalan dengan efektif. Masyarakat Banten memandang rendah terhadap para pejabat pamongpraja. Apalagi kalau pejabat pamongpraja itu berasal dari luar Banten. Karena itu para pejabat pamogpraja yang berasal dari luar Banten tidak pernah merasa nyaman ditempatkan di daerah-daerah Banten. Mereka umumnya memandang bahwa penempatan tugas ke daerah Banten oleh pemerintah kolonial di Batavia dipandang sebagai hukuman atas kesalahan yang mereka lakukan. Para pejabat pamong praja tersebut pada umumnya selama bertugas di daerah Banten tidak pernah di dampingi isteri dan anak-anaknya. Karena itu mereka tidak pernah menjabat dalam waktu yang agak lama. Mereka pada umumnya akan meminta dipindahkan ke daerah lain setelah bekerja di daerah Banten selama satu atau dua tahun.

Runtuhnya Kesultanan Banten dan semakin mudarnya peran agama dalam sistem politik pemerintahan kolonial, telah mengalihkan loyalitas masyarakat ke para pemimpin agama yang selama ini bersifat independen, yakni para kiyai. Para kiyai yang memandang hina kekuasaan pemerintah kolonial karena mereka dipandang sebagai orang-orang kafir yang telah merebut kekuasaan orang-orang muslim, karena itu mesti diperangi.

Pada masyarakat yang religius setiap orang diukur dari segi agama, menurut kesalehannya, pengetahuannya atau keanggotannya dalam satu lembaga keagamaan seperti tarekat. Oleh karena itu pada masa-masa ini para kiyai atau pemimpin tarekat lebih dihormati dari pada pamongpraja atau birokrat yang bekerja pada pemerintah kolonial. Karena itu rakyat tidak memberikan dukungan politik kepada para bupati dan pamongraja, karena mereka dipandang telah bekerja pemerintahan yang kafir, sehingga derajat sosio-religius mereka pun dipandang rendah.<sup>21</sup>

Keyakinan yang memandang rendah semacam ini yang mendasari sedikitnya penduduk asli Banten yang bersedia bekerja menjadi pamongpraja pada pemerintahan Hindia Belanda. Sehingga pemerintah kolonial mengalami kesulitan untuk mengangkat pejabat pamongpraja dari penduduk asli Banten yang cakap, karena mereka jarang yang mau belajar di sekolah Belanda.

Untuk mengisi kekosongan pejabat pamongpraja ini, pemerintah kolonial mengangkat pegawai yang berasal dari Priyangan, seperti Bogor dan Bandung. Hal ini menambah antipati masyarakat terhadap para pamongpraja. Sehingga ketika pasukan Jepang keluar dari Banten pada tahun (1945) para pejabat pamongpraja yang berasal dari Priyangan itu ikut melarikan diri, karena ketakutan akan terjadinya kemarahan dari masyarakat. Imbas dari keadaan seperti ini masih terasa sampai pasca kemerdekaan.

Dukungan rakyat yang diberikan kepada para kiyai telah menaikkan kekuasaan politik mereka. Para kiyai menjadi tokoh yang dihormati dan disegani oleh kebanyakan penduduk desa dan dalam perjalanan waktu memperoleh pengaruh yang besar sekali. Reputasi kiyai-kiyai yang terkemuka sering kali mendahului faktor-faktor lain sebagai sumber kewibawaan mereka. Sudah barang tentu, harta milik mereka sering kali dapat digunakan untuk mendukung tuntutan mereka atas kekuasaan politik. Kedudukan politik mereka yang relatif mandiri merupakan akibat tersedianya sumber-sumber daya seperti pemilikan tanah, keuntungan dari usaha dagang kecil-kecilan atau meminjamkan sejumlah uang, dan persembahan dari murid-murid atau pengikut-pengikut mereka. Satu landasan materi lainnya yang sangat penting adalah para kiyai menerima zakat harta dan zakat fitrah dari masyarakat.<sup>22</sup>

Dengan kedudukan seperti itu, para kiyai memainkan peran penting dalam melakukan pemberontakan-pemberontakan terhadap pemerintah kolonial, yang mendapat dukungan penuh dari rakyat dan dan elit-elit sosial lainnya, seperti para bangsawan dan para jawara. Semenjak runtuhnya Kesultanan Banten, telah terjadi sejumlah pemberontakan, yang sebagian besar dipimpin oleh tokoh-tokoh agama.



Seperti, pemberontakan di Pandeglang (1811) yang dipimpin oleh Mas Jakaria, Peristiwa Cikande Udik (1845), Pemberontakan Wakhia (1850), Peristiwa Usup (1851), Peristiwa Pungut (1862), Kasus Kolelet (1866), Kasus Jayakusuma (1868) dan yang paling terkenal adalah Geger Cilegon (1888) yang dipimpin oleh Ki Wasid.<sup>23</sup>

Sejarah kekerasan di Banten pun tidak selesai sampai di situ. Pada tahun 1926 pun meletus pemberontakan yang dilakukan oleh pimpinan dan anggota Partai Komunisme Indonesia wilayah Banten. Pemberontakan itu tidak hanya melibatkan para jawara tetapi juga mendapat dukungan dari tokoh-tokoh agama. Akibat dari pemberontakan tersebut bukan hanya banyak yang terbunuh dan terluka, tokoh-tokoh Banten banyak yang ditangkap dan dibuang ke Digul.<sup>24</sup>

Pada pascakemerdekaan pun, wilayah Banten tidak lepas dari berbagai tindakan yang bernuansa kekerasan. Pada bulan Oktober 1945 terjadi tindakan kekerasan yang dilakukan oleh Dewan Rakyat yang dipimpin oleh Tje Mamat. Mereka menamakan dirinya sebagai *Laskar Gulkut* atau *Laskar Gutgut*.<sup>25</sup> Anggota laskar ini adalah para jawara. Mereka berkeliaran di peloksok-peloksok kota Serang menakuti-nakuti penduduk, bahkan tidak jarang merampas, merampok harta dan membunuh penduduk, terutama keluarga pamong praja.

Nuansa kekerasan itu sebenarnya tidak selesai sampai penumpasan pemberontakan tersebut, namun terus berlangsung di pedesaan-pedesaan di Banten. Para jawara tersebut sering melakukan tindakan-tindakan kekerasan secara seporadis. Maka daerah-daerah tertentu di Banten dianggap daerah yang sangat rawan kekerasan, seperti daerah Cikande dan Ciomas di Serang, daerah Ujuong kulon di Pandeglang.

Peristiwa-peristiwa bernuansa kekerasan yang terjadi semenjak kolonial Belanda atau sejak awal abad 18 ini telah memberikan kesan yang mendalam kepada masyarakat Banten sehingga menjadi masyarakat yang berwatak keras dan cenderung memberontak. Kenyataan historis ini nampaknya merupakan salah satu alasan munculnya stereotip orang Banten yang dipandang oleh orang luar Banten selalu menggunakan tindakan kekerasan apabila keinginan tidak cepat terpenuhi.

### **Konstruksi Kekerasan Jawara**

Kebudayaan tidak semata-mata produk yang sudah jadi dan diterima sebagai sesuatu yang “sudah dari sananya begitu”, melainkan dibuat oleh partisipannya sendiri sehingga ia bergantung pada agen pembuatnya. Kebudayaan tidak pernah seutuhnya menjadi “produk jadi” yang kemudian diterima secara sosial apa adanya, tanpa mengalami perubahan, tetapi ia secara terus menerus dikonstruksi oleh para agennya.

Maka, bukan saja kebudayaan yang membentuk partisipannya melalui pengetahuan, sistem nilai dan norma-norma, tetapi juga orang-orang yang ada dalam suatu kelompok secara aktif membentuk kebudayaannya. Karena itu memahami budaya suatu masyarakat tidak cukup hanya dilihat secara empiris semata-mata, tetapi juga secara historis dengan memperhatikan geneologi, yakni proses pembentukannya. Proses pembentukan itu tidak terlepas dari usaha berbagai kelompok dalam memperebutkan sumber daya, sehingga selalu mengandung persaingan kekuatan.<sup>26</sup>

Teori kebudayaan di atas lah mungkin yang paling tepat untuk merekonstruksi peran dan status jawara yang terus mengalami perubahan seiring dengan perubahan yang terjadi pada masyarakat Banten. Jawara yang dulu hanya berperan di tingkat pedesaan, kini telah banyak mengalami perubahan. Peran mereka tidak lagi terbatas pada peran-peran tradisional mereka, tetapi sudah jauh berubah. Kini banyak para jawara yang menduduki pimpinan eksekutif dan legislatif di wilayah Banten. Bahkan banyak di jawara yang kini menjadi pengusaha, sehingga Kamar Dagang dan Industri Propinsi Banten itu dipimpin oleh seorang jawara. Demikian pula hal dengan pada tingkat pemerintahan dan legislatif di kabupaten dan kota di propinsi Banten. Kini banyak para jawara yang tidak lagi tinggal di desa yang miskin dan jauh dari kemewahan hidup, tetapi tinggal di daerah perkotaan yang baik, tetapi tetap membawa dan menghayati nilai-nilai lama sosok jawara.

Karakter yang dimiliki para jawara merupakan hasil suatu rekonstruksi sosial yang ditanamkan melalui interaksi sosial. Dalam proses interaksi tersebut terjadi penanaman dan pewarisan nilai-nilai kejawaraan. Untuk menjadi seorang sosok jawara yang disegani dibutuhkan latihan panjang baik secara fisik maupun psikis. Karena itu seorang jawara tidak saja harus kuat secara jasmani tetapi juga rohani. Ia harus menempa diri dengan latihan panjang ilmu-ilmu bela diri atau persilatan yang banyak berkembang di daerah Banten, juga harus menepuh puasa yang cukup panjang, tujuh hari, empat puluh hari dan seterusnya.

Selain itu seorang jawara harus memiliki sikap mental seorang pemberani, yakni mempunyai *nyali* untuk menghadapi lawan seberapa besar dan kuatnya lawan tersebut. Hal ini memang terkait dengan alur kehidupan anak laki-laki di Banten yang secara sosial budaya sejak kecil telah dikonstruksikan menjadi seorang pemberani dan memiliki sifat penakut itu sangat tidak diharapkan. Apabila ada anak laki-laki yang suka menangis (*cengeng*), maka sering diejek oleh teman-temannya seperti perempuan. Seorang anak laki-laki harus kuat, ia tidak boleh menangis hanya dengan alasan-alasan yang remeh seperti terjatuh, berkelahi dan sebagainya. Bahkan di daerah-daerah yang sangat terkenal nuansa

jawaranya seperti Padarincang di Serang, daerah-daerah di Ujung Kulon, Pandeglang, anak laki-laki yang kalah berkelahi dan kemudian pulang sambil menangis sering disindir untuk mengganti celananya dengan rok perempuan. Konstruksi budaya ini tidak saja berlangsung dalam kehidupan anak-anak, melainkan juga berlangsung dalam kehidupan sosial seorang dewasa. Seorang laki-laki penakut akan disindir dengan sebut *banci* (seperti perempuan).

Karena ada tekan sosial seperti bahwa laki-laki itu harus kuat baik secara fisik mau pun mental, kuat secara fisik sering diterjemahkan dengan kemampuan adu fisik sedangkan kuat secara mental adalah memiliki keberanian dalam menghadapi lawan, maka ada kecenderungan anak laki-laki Banten, terutama yang masih di pedesaan, untuk belajar ilmu silat dan ilmu kesaktian atau kanuragan. Karena itu Banten merupakan daerah yang mashur tentang keduanya.

Sejarah ilmu persilatan di Banten memiliki akar yang sangat panjang. Di dalam *Serat Centhini* disebutkan bahwa pada masa pra-Islam telah dikenal istilah "*paguron*" atau "*padepokan*" di daerah dekat sekitar Gunung Karang, Pandeglang<sup>27</sup>. Pada masa-masa lalu tradisi persilatan nampaknya menjadi suatu kebutuhan bagi individu-individu tertentu untuk mempertahankan diri kehidupan dirinya dan kelompoknya. Hidup di daerah-daerah terpencil dan sangat rawan dari tindakan-tindakan kriminal dari pihak lain, tentunya membutuhkan keberanian dan memiliki kekuatan fisik yang baik. Hal inilah nampaknya yang mendorong setiap individu berusaha membekal dirinya dengan kemampuan bela diri dengan belajar persilatan. Karena itu untuk wajar apabila ada persyaratan bahwa untuk menjadi pemimpin dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, kemampuan dalam ilmu persilatan menjadi hal yang pokok. Hal ini dimaksudkan untuk melindungi warga kelompok masyarakat tersebut dari serangan kelompok lain.

Istilah jawara sendiri nampaknya muncul dari kondisi seperti itu. Jawara yang juga bisa dimaknai "juara" atau "pemenang" mengindikasikan makna bahwa orang yang telah berhasil mengalahkan lawan-lawannya. Sehingga seorang jawara pada masa lalu, seperti yang telah ditegaskan sebelumnya, adalah seorang jaro, pemimpin sebuah kajaoran atau pedesaan.

Seorang jawara yang terkenal dan ditakuti oleh lawan dan kawan, dapat dipastikan karena memiliki keunggulan dalam hal keberanian dan menaklukkan lawan-lawannya. Kemampuan untuk itu pasti ditunjang oleh kelihaian dalam hal ilmu persilatan atau bela diri serta dalam memainkan senjata yang dimilikinya yakni golok.

Jawara yang telah malang melintang dalam dunia persilatan, pada masa tuanya sering mendirikan perguruan atau padepokan persilatan di

dekat tempat tinggalnya. Hal ini dimaksudkan untuk mengajarkan ilmu-ilmu persilatan kepada anak-anak muda yang berada di sekitar tempat tinggalnya. Seorang jawara yang sudah terkenal dan telah dipandang sebagai “kepala jawara” para murid persilatan tidak hanya terbatas pada anak-anak muda yang ada di sekitarnya tetapi juga datang dari berbagai tempat yang jauh.

Meskipun kini sulit menemukan suatu padepokan yang menyediakan tempat tinggal para murid yang sedang belajar pesilatan, tetapi nampaknya dahulu yang dimaksudkan sebuah padepokan persilatan terletak di sebuah tempat yang terpencil yang di dalamnya terdapat tempat tinggal sang guru dan para murid-muridnya. Sehingga para sang murid dapat memusatkan seluruh perhatiannya untuk belajar ilmu bela diri dan ilmu-ilmu kanuragan atau kesaktian yang lain.

Kini sebuah padepokan biasanya terletak di dekat rumah atau tempat tinggal sang guru (jawara). Tidak ada bangunan khusus tempat tinggal para murid persilatan. Untuk latihan persilatan biasanya pada tanah lapang yang tidak jauh dari kediamana sang guru. Latihan biasanya dilaksanakan pada malam hari, meskipun itu bukan hal yang mutlak. Kadang juga pada hal-hal tertentu dilakukan pada pagi hari atau siang hari.

Keberhasilan seorang murid menguasai ilmu-ilmu persilatan sangat tergantung pada ketekunannya dalam melakukan latihan. Karena biasanya seorang guru silat hanya memberikan contoh tentang gerakan-gerakan atau jurus-jurus yang mesti dilakukan dan diikuti oleh seorang murid. Kemudian sang guru memperhatikan jurus-jurus yang dipraktekkan sang murid sambil sesekali mengadakan perbaikan-perbaikan apabila terdapat gerakan-gerakan yang dianggap kurang baik atau sempurna. Sang guru tidak akan melanjutkan ke jurus yang lebih tinggi apabila jurus-jurus yang awal belum dikuasai dengan benar oleh sang murid. Karena itu sang murid yang berbakat dan memiliki ketekunan dalam mempelajari persilatan akan lebih cepat menyelesaikan jurus demi jurus yang diajarkan oleh sang guru, sampai ia menguasai semua jurus yang ada dalam perguruan tersebut. Latihan itu bukan hanya mengikuti jurus-jurus yang diajarkan sang guru tetapi juga dengan melakukan latihan-tanding dengan sesama murid. Sehingga bisa dipelajari bagaimana sikap menyerang, bertahan, menghindar dan sebagainya.

Untuk mendaftarkan diri menjadi anggota dari sebuah perguruan persilatan tidak memiliki kriteria khusus kecuali kemauan yang kuat dan kesabaran. Tidak ada bayaran yang khusus kecuali adanya sumbangan suka rela dari para sang murid. Biasanya kalau di pedesaan, sumbangan suka rela itu dilakukan pada musim panen dengan sejumlah padi. Sedangkan untuk saat ini daerah-daerah yang ada di pinggir perkotaan

diganti dengan sejumlah uang dengan besarnya tidak ditentukan secara jelas.

Apabila telah sang murid telah menyelesaikan semua jurus yang diajarkan dengan baik, maka diadakan malam tasyakuran dengan menyediakan tumpeng dan nasi kuning dengan sejumlah lauk pauknya, seperti panggang ayam, telur dan ikan. Pada saat itu sang guru memberikan *licentia docendi* (izajah) serta sejumlah nasehat terutama tentang hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh sang murid setelah mendapat *elmu* persilatan ini.

Dalam masyarakat Banten dikenal berbagai macam perguruan, seperti Terumbu, Bandrong, Paku Banten, Jalak Rawi, Cimande, Jalak Rawi, si Pecut dan sebagainya<sup>28</sup>. Setiap perguruan memiliki jurus-jurus dan karakteristik yang berbeda-beda bahkan sejarah masing-masing tentang kelahirannya. Kini semua perguruan tersebut ada dalam sebuah P3SBB (Persatuan Pendekar Persilatan dan Seni Budaya Banten Indonesia) di bawah pimpinan H. Tb. Chasan Sochib.

Seorang jawara yang terkenal biasanya selain memiliki kemampuan bela diri yang baik juga memiliki ilmu “batin” atau magis, yakni kemampuan untuk memanipulasi kekuatan supernatural untuk memenuhi keputusan praktisnya, seperti kebal dari berbagai senjata tajam, tahan dari api, juru ramal, pengusir jin atau setan, pengendali roh dan pengobatan seperti patah tulang dan tukang pijit. Kemampuan dalam memanipulasi supernatural itu membuat seorang jawara disebut sebagai digjaya atau sakti sehingga disegani dan ditakuti orang.

Tumbuhnya kepercayaan terhadap magis tidak bisa dilepaskan dari kosmologi masyarakat Banten. Mereka pada umumnya percaya dunia yang fana ini dikendalikan oleh suatu kekuatan supranatural yang memiliki kekuatan dan kekuasaan yang besar. Titik temu antar dunia fana dan alam supernatural itu adalah pada tokoh-tokoh terkenal atau tempat-tempat tertentu. Karena itu kuburan tokoh-tokoh agama atau politik yang memiliki pengaruh yang besar, seperti Sultan Hasanuddin dan Syaikh Mansur, banyak diziarahi selain untuk mendapatkan *berkahnya* juga untuk mendapatkan *elmu* kesaktiannya.

Kecenderungan terhadap kekuatan supernatural seperti di daerah Banten ini memang memiliki akar yang sangat dalam. Sebelum Islam datang ke daerah ini sudah ada para *resi* yang melakukan *tapa*, yakni sebuah praktik meditasi untuk mendapatkan kesaktian. Bahkan diceritakan pula bahwa Sultan Hasanuddin sebelum menguasai daerah Banten ini melakukan *tapa* di tempat-tempat yang selama ini dianggap sebagai pusat kosmis di Banten, yakni Gunung Pulosari, Gunung Karang dan Pulau Panaitan sebelum ia berangkat ke Mekkah untuk melakukan ibadah haji.<sup>29</sup>

Seorang jawara yang menjadi guru ilmu-ilmu magis biasanya sudah dikenal kesaktian di kalangan para jawara dan masyarakat. Sumber-sumber magis itu bersumber dari tarekat-tarekat yang populer dan sebagian lain dari tradisi animisme. Tarekat Qodariyah, Rifaiyyah dan Sammaniyah yang berkembang luas pada masyarakat Banten banyak dipergunakan oleh para jawara yang gemar mengamalkan praktik magis dengan menggunakan teknik-teknik dan do'a-do'a dari tarekat-tarekat tersebut, walau pun secara dangkal. Do'a-do'a tersebut biasanya berbahasa Arab, karena terkadang mengambil ayat-ayat Al-Qur'an atau al-Hadits. Karena itu para jawara sering berujar bahwa *elmu* kesaktian yang didapatinya juga berasal dari kiyai (terutama dari *mursyid* tarikat).

Sedangkan do'a-do'a sebagai sumber magis yang berasal dari kepercayaan animisme atau dari tradisi pra Islam disebut *jangjawokan*. Bahasa yang dipergunakan biasanya bahasa Jawa kuno atau Sunda, yang terkadang yang sudah tidak dapat dipahami lagi, sekalipun oleh orang yang mengamalkannya. Karena *elmu* tersebut dianggap bukan berasal dari sumber Islam sering orang menyebutnya *elmu Rawayan*<sup>30</sup>.

Berdasarkan klasifikasinya sumber magis tersebut, jawara pun diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yakni jawara yang beraliran putih dan yang beraliran hitam. Jawara yang beraliran putih adalah mereka memiliki kesaktian berasal dari sumber-sumber agama Islam (khususnya berasal dari tradisi-tarekat). Jawara yang beraliran ini biasanya yang dipandang dekat dengan kiyai, karena memang amalannya tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Begitu pula tentang hal-hal yang dilarang (pantangan) biasanya bersumber atau sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Seperti tidak boleh mencuri, main perempuan, sombong dan sebagainya.

Sedangkan jawara yang beraliran hitam adalah mereka yang mempergunakan sumber-sumber kesaktian dari tradisi pra Islam, *jangjawokan* atau yang memiliki *elmu* Rawayan. Mereka yang memiliki *elmu* ini sering dipandang sebagai jawara yang jahat, minimal mereka dianggap kurang taat dalam melaksanakan perintah-perintah agama.<sup>31</sup> Karena dipandang ilmu-ilmu yang dipergunakannya itu bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam, seperti memberikan persembahan-persembahan kepada benda-benda tertentu, seperti keris atau golok.

Meskipun demikian pada kenyataannya saat ini sulit membedakan secara tegas antara jawara yang beraliran putih dengan yang beraliran hitam. Karena pada umumnya jawara menggunakan kedua sumber tersebut. Mereka melakukan campuran eklektik terhadap kedua sumber magis tersebut. Sehingga bisa dijumpai praktek-praktek magis yang diawali dengan pembacaan dua kalimah syahadat atau ayat-ayat al-Qur'an kemudian disambung dengan membaca sejenis *jangjawokan*.

Para jawara memiliki kesaktian yang tinggi dipandang memiliki kemampuan magis yang besar, karena itu banyak orang yang mau berguru kepadanya atau meminta pertolongannya dalam hal pengobatan yang orang yang sakit, menemukan kembali orang atau benda yang telah hilang dan sebagainya. Bentuk-bentuk *ilmu* yang sering dipergunakan para jawara adalah *brajamusti* yaitu; kemampuan untuk melakukan pukulan dahsyat, *Ziyad* yakni: mengendalikan sesuatu dari jarak jauh, *jimat* atau *rajab* untuk mencari kewibawaan, kekayaan atau dicintai seseorang, *putter gilling*, yakni untuk memutar kembali atau menemukan kembali orang yang hilang atau kabur, *ilmu* untuk menaklukkan binatang yang berbisa atau berbahaya dan sebagainya.<sup>32</sup>

### Makna Sosial Kekerasan Jawara

Kasus-kasus kekerasan yang dilakukan jawara dipahami oleh yang bersangkutan sebagai pembelaan terhadap pelecehan harga diri. Pelecehan harga diri disamakan dengan pelecehan terhadap kemampuan atau kapasitas diri. Padahal dalam kapasitas diri seseorang secara sosial tidak dapat dipisahkan dengan peran dan statusnya dalam struktur sosial. Peran dan status sosial ini dalam prakteknya tidak hanya disadari oleh individu yang bersangkutan melainkan harus mendapat pengakuan dari orang atau lingkungan sosialnya.<sup>33</sup> Bahkan pada setiap bentuk hubungan sosial antara orang yang satu dengan yang lainnya harus saling menghargai peran dan statusnya masing-masing. Tetapi ada kalanya hal ini tidak dipatuhi. Bagi orang Banten pada umumnya orang tidak menghargai dan tidak mengakui atau mengingkari peran dan status sosial dirinya dan orang lain dipanggil orang "*dusun*" yang berarti tidak tahu sopan santun yang menimbulkan malu baik untuk dirinya maupun keluarganya.

Perasaan terhina akan harga diri yang disebabkan oleh tindakan orang lain yang kemudian menimbulkan perlawanan sebagai upaya untuk memulihkan harga dirinya itu dalam realitas tidak hanya mencakup individual, tetapi bisa juga terjadi tereskalasi dalam lingkup yang lebih luas (keluarga dan masyarakat), apabila pelecehan itu juga menyangkut pula harga diri keluarga dan masyarakat.

Tindakan mengganggu istri orang atau perselingkuhan merupakan bentuk pelecehan harga diri yang paling menyakitkan bagi laki-laki Banten, oleh karena itu balasan yang setimpal terhadap pelakunya adalah membunuhnya. Dalam pandangan masyarakat Banten, martabat dan kehormatan istri adalah manifestasi dari martabat dan kehormatan suami. Istri merupakan separuh nafasnya suami. Pandangan seperti itu memang sangat terkait dengan pandangan orang Banten tentang perkawinan dalam kaitannya dengan konsep maskulinitas. Mereka pada umumnya

memandang bahwa perkawinan tidak hanya berfungsi sebagaimana yang dikenal oleh masyarakat modern saat ini, yakni sebagai reproduksi, pendidikan dan sebagainya, tetapi juga sebagai manifestasi dari maskulinitas (kejantanan). Hal ini berarti bagi seorang laki-laki Banten baru akan menemukan dirinya sebagai seorang laki-laki yang sejati apabila telah kawin dengan seorang perempuan. Itu sebabnya tidak sedikit laki-laki Banten, terutama yang mendapat predikat jawara, merasa tidak cukup hanya mempunyai istri lebih daripada seorang. Hal ini sebenarnya hanya untuk menegaskan maskulinitasnya. Bahkan bagi seorang laki-laki yang telah dikenal memiliki status sosial yang tinggi, seperti jawara dan kiyai, poligami seolah merupakan “kewajiban” untuk mempertegas predikat kejantananannya itu.

Dalam konteks ini, mudah dipahami apabila tindakan mengganggu istri orang sebagai pelecehan harga diri laki-laki yang sangat menyakitkan dan susah diobati kecuali membunuh orang yang melakukan tindakan tersebut. Perasaan tidak berharga akibat terjadinya gangguan terhadap istri tidak hanya dirasakan oleh suami akan tetapi juga kerabat dan lingkungan sosialnya.

Tindakan mengganggu kehormatan istri selain dianggap sebagai tindakan yang melecehkan harga diri suaminya juga dianggap merusak tatanan masyarakat. Oleh karena itu, dalam hal ini selalu akan melibatkan kerabat dan orang-orang terdekat yang ada di lingkungan sekitarnya. Hal ini untuk menunjukkan bahwa di antara mereka ada solidaritas bahwa beban ini akan ditanggung bersama. Karena hal itu bukan hanya persoalan pribadi tetapi juga sudah menjadi tanggung bersama untuk menjaga tatanan masyarakat agar tetap utuh.

Dari kasus-kasus kekerasan yang dilakukan jawara menyiratkan bahwa kegagalan dalam menjaga atau meraih sesuatu yang diinginkan sering ditimpakan penyebab pada hal-hal yang bersifat eksternal. Karena itu untuk melampiaskan kekecewaannya adalah dengan menghilangkan penyebab yang membuat gagal dalam meraih sesuatu yang diinginkan, bukan mencari kegagalan dari faktor internal melalui intropeksi diri. Hal ini sebenarnya memang budaya dari gelas bawah. Himpitan kehidupan yang begitu keras dari luar dirinya telah membuat seseorang untuk melihat orang lain sebagai penyebab dari permasalahan yang menimpa dirinya.

Kekerasan yang dilakukan oleh para jawara yang disebabkan penghinaan martabat atau harga diri selalu melibatkan laki-laki dengan laki-laki, hampir tidak pernah melibatkan perempuan. Hal ini terkait dengan kuat kontruksi “maskulinitas” dalam budaya masyarakat Banten. Laki-laki dikonstruksi sebagai pelindung bagi perempuan dan keluarganya. Karena itu ilmu bela diri dan kesaktian hanya diajarkan pada kaum lelaki,



hampir tidak ada yang melibatkan kecuali akhir-akhir ini saja. Ini pun nampaknya karena adanya faktor luar yang mempengaruhi persepsi bahwa perempuan pun boleh diajarkan ilmu silat.

Keberhasilan dalam melakukan tindakan pembunuhan atau melukai lawan selalu menimbulkan perasaan puas dan lega. Bahkan tidak jarang justru dapat menimbulkan perasaan bangga. Contohnya adalah kasus pembunuhan Mnw yang dilakukan oleh Srp. Warga Banten Selatan yang dimotivasi oleh balas dendam atas kematian saudaranya. Srp mengaku puas setelah berhasil membunuh Mnw, karena telah membayar lunas hutang kakaknya (hutang nyawa dibayar nyawa). Bahkan keberhasilan itu dimaknai oleh orang-orang dikampungnya sebagai bukti bahwa orang-orang seperti Srp benar-benar seorang jawara. Meskipun semuanya itu harus ditebus dengan menjalani hukuman penjara beberapa tahun. Keberhasilan itu bagi dirinya dan lingkungan sosialnya justru bermakna sebagai bentuk “kemenangan”.

Kepuasan dan perasaan lega yang diakui oleh para pelaku setelah melakukan tindakan kekerasan itu sebagai manifestasi telah terobatnya perasaan bahwa harga diri dan martabat yang selama ini dilecehkan. Bahkan menurut beberapa informan sebagai simbol dari kepuasan dan kelegaan itu sering pula menjilat sisa-sisa darah yang masih menempel pada senjata yang digunakannya. Perilaku tersebut bukan saja untuk memenuhi mitos “bahwa kalau darahnya pernah diminum, maka arwah yang bersangkutan tidak akan selalu menghantui hidupnya”. Hal tersebut juga merupakan simbol dari rasa kemenangan. Darah dianggap sebagai simbol dari kehidupan, maka tindakan menjilat sisa-sisa darah yang ada pada senjata sebagai penegasan bahwa dirinya telah berhasil mengakhiri kehidupan lawannya.

Tindakan atau upaya pembunuhan untuk menebus pelecehan terhadap harga diri ini selain mendapat dorongan juga selalu mendapat dukungan dan persetujuan sosial. Sehingga setiap kasus yang tindakan kekerasan itu direncanakan dengan matang, bukan saja oleh pelakunya tetapi juga oleh kerabat dan teman-teman dekatnya. Meskipun dalam proses pengadilan hal itu sering tidak terungkap. Karena pelaku pada umumnya mengaku bahwa hal itu dilakukan atas inisiatif dirinya semata.

Selain itu kasus kekerasan ini merupakan media kultural bagi pelaku yang berhasil mengalahkan musuhnya untuk memperoleh predikat sebagai jawara sejati atau jika pelakunya sebagai jawara yang selama ini disegani maka tindakan kekerasan itu sebagai alat mempertegas dirinya. Sehingga keberhasilan dalam melakukan kekerasan selalu mendatangkan perasaan puas, lega bahkan bangga bagi pelakunya.

Budaya kekerasan yang dimiliki oleh jawara pada masyarakat Banten mengkonfirmasi teori Miller yang menegaskan bahwa kelompok

masyarakat yang menganut budaya kekerasan memiliki nilai-nilai atau norma-norma yang mereka anut. Nilai-nilai tersebut, menurut Miller, ada enam yang dikenal dengan sebutan “*focal concerns*”. Keenam *focal concerns* itu adalah *trouble*, *toughness*, *smartness*, *excitement*, *fate* dan *autonomy*.<sup>34</sup>

Nilai budaya “*trouble*” dikenal sebagai gambaran yang paling dominan dalam kelompok masyarakat yang memiliki kultur kekerasan. Konsep ini memiliki berbagai makna. Mencari gara-gara atau mencari keributan (*getting into trouble*) dalam satu sisi menggambarkan situasi atau suatu jenis perilaku yang dianggap wajar, bahkan suatu kewajiban sosial untuk memperoleh pengakuan (prestasi) sosial dari kalangan mereka. Karena itu status seseorang dalam kelompok tersebut ditentukan oleh kuantitas dan kualitas seseorang dalam melakukan pelanggaran hukum (*law-violating behavior*). Semakin sering melakukan pelanggaran hukum dan makin berat pelanggarannya di mata hukum, maka semakin tinggi prestise dan statusnya dalam kelompoknya.

“*Trouble*” juga merupakan suatu alat evaluasi untuk menentukan status keanggotaan dalam kelompok. Perkelahian antar kelompok telah menjadi hal yang lumrah, terpolakan dan membudaya dalam kehidupan antar mereka. Karena hal itu merupakan sarana untuk menguji kemampuan dan kesetiaan terhadap kelompok. Bagi orang lain yang ingin diterima menjadi anggota kelompok tersebut, maka ia harus menunjukkan kemampuannya dirinya dengan menciptakan keributan atau tindakan pelanggaran hukum lainnya. Hal ini untuk menunjukkan bahwa nilai yang dianutnya sama dengan kelompok yang akan dimasukinya.<sup>35</sup>

Nilai budaya selanjutnya adalah “*toughness*”, yakni mitos tentang ketangguhan dan keberanian. “*Toughness*” merupakan kumpulan dari berbagai macam kualitas, yakni: kekuatan fisik yang dibuktikan dengan mendemonstrasikan kepemilikan kekuatan dan ketahanan serta kemampuan tubuh yang terlatih; “maskulinitas” yang disimbolkan dengan perilaku-perilaku yang berbeda dan aneh (*nyeleneh*) seperti, tubuh bertato, keacuhan terhadap segala ejekan, ketidakpedulian terhadap “seni” dan “bahan bacaan”, serta memandang perempuan sebagai obyek taklukan; dan keberanian dalam menghadapi ancaman fisik.<sup>36</sup>

*Smartness* merupakan nilai budaya yang meliputi kemampuan mengakali, memperdaya, menipu dan pada saat yang bersamaan memiliki kemampuan untuk tidak mudah tertipu oleh orang lain. Dalam esensinya, nilai budaya ini bertujuan untuk meraih suatu tujuan tertentu – barang material atau status personal – dengan memaksimalkan penggunaan kecerdasan mental dan meminimalkan penggunaan usaha fisik. Nilai budaya ini sangat diagungkan dalam kelompok masyarakat yang memelihara budaya kekerasan.<sup>37</sup> Orang yang telah menunjukkan kemampuan dalam bidang nilai ini mendapat suatu prestise tertentu

dalam kelompoknya. Menjadi pemimpin dalam kelompok ini sering ditentukan atas kemampuannya dalam menunjukan nilai budaya "*smartness*" dan "*toughness*". Pemimpin yang ideal di kalangan mereka apabila memiliki kedua nilai budaya tersebut, namun juga pemimpin yang memiliki nilai budaya "*smartness*" lebih sering mendapat pengakuan prestisius dari pada yang hanya mengandalkan kepemilikan akan nilai budaya "*toughness*".

Individu dalam kelompok masyarakat yang memiliki budaya kekerasan berada dalam ritme kehidupan diantara rutinitas dan situasi yang membangkitkan emosi yang sangat tinggi. Karena itu salah satu gambarnya kehidupannya sering dihubungkan dengan pencarian kegembiraan (*excitement*). Hal ini biasanya dilakukan dengan cara minum-minuman keras, berjudi dan main perempuan. Sikap berlebihan dalam hal ini sering mendatangkan "keributan" di antara mereka sendiri ataau dengan pihak lain, sesuatu yang terkadang sengaja mereka cari.<sup>38</sup>

Persoalan nilai nasib (*fate*) amat kental dalam kehidupan kelompok masyarakat bawah. Dalam pandangan kelompok masyarakat ini kehidupan mereka telah dikuasai oleh suatu kekuatan besar sehingga ia hanya memiliki sedikit kemampuan untuk mengontrol hidupnya.<sup>39</sup> Mereka percaya bahwa hidup ini telah "ditakdirkan" dan manusia tinggal menjalankannya. Pandangan dunia hidup mereka secara implisit dapat dilihat dari perilaku mereka seperti main judi; kalau memang sedang bernasib baik pasti akan menang, sedangkan kalau dewi keberuntungan sedang tidak berpihak kepadanya usaha apa pun yang ia lakukan pasti akan gagal.

Nilai budaya yang terakhir adalah *autonomy* (otonomi). Nilai budaya ini sangat penting dan menonjol pada kalangan kelompok masyarakat seperti ini. Mereka pada menolak terhadap segala macam kontrol dan pembatasan-pembatasan dari luar kelompoknya. Prinsip mereka pada umumnya adalah: "tidak ada yang bisa memaksa saya". Kehidupan yaang keras di kalangan mereka menuntut mereka untuk memiliki jiwa kemandirian. Karena itu kemandirian adalah sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Jiwa kemandirian itu biasanya diekspresikan dengan kata-kata: "saya tidak membutuhkan siapa pun untuk melindungi saya, saya bisa menjaga diri saya sendiri".<sup>40</sup>

## Penutup

Jawara secara tradisional merupakan gelar yang diberikan kepada seseorang atau kelompok yang memiliki ilmu-ilmu kedigjayaan (kesaktian) seperti kebal dari senjata tajam dan tahan dari panas api, dengan kemampuan ilmu silat yang baik, namun cenderung mempergunakan kekerasan untuk menyelesaikan segala persoalan yang

dianggapnya bertentangan dengan keinginannya. Karena itu menjadi jawara merupakan suatu kontruksi sosial yang sangat terkait faktor-faktor budaya, struktur sosial, kondisi ekonomi dan pendidikan.

Kekerasan yang dilakukan jawara secara historis selain terkait dengan faktor-faktor tersebut di atas juga tidak dapat dilepaskan dari faktor politik, yaitu lemahnya otoritas negara, sejak runtuhnya kesultanan Banten, untuk mengontrol sumber-sumber kekerasan dan memberikan perlindungan terhadap masyarakat akan rasa keadilan. Proses perjalanan waktu yang sangat panjang yang kemudian mengkondisikan masyarakat Banten seakan tidak mampu untuk mencari solusi ketika mereka mengalami konflik kecuali melalui kekerasan yang dianggapnya memenuhi rasa keadilan mereka. Dengan kata lain kekerasan merupakan kekurangmampuan para jawara mengekspresikan budi bahasa dalam menghadapi konflik sosial yang terjadi di tengah masyarakat.

Akibat terjadinya sejarah kekerasan yang cukup lama tersebut pada masyarakat Banten, akhir kekerasan tersebut menjadi norma tersendiri bagi sebagian masyarakat, yang kini dikenal dengan jawara. Dengan demikian jawara merupakan subkultur kekerasan (*subculture of violence*) dari budaya masyarakat Banten. Sebagai subkultur, jawara memiliki kelompok tersendiri. Setiap anggota kelompok subkultur belajar dan berbicara tentang motivasi-motivasi, dorongan-dorongan, rasionalisasi dan perilaku. Mereka juga mengembangkan bahasa tersendiri, penampilan, dan cara partisipasi yang khas. Selain itu mereka juga mempunyai norma dan etika yang disepakati oleh seluruh anggota subkultur.

Perilaku kekerasan yang dilakukan jawara memiliki motivasi sebagai menjaga kehormatan martabat atau harga dirinya. Mereka telah mengembangkan gaya bahasa atau tutur kata yang khas, yakni terkesan sangat kasar (*sompra*) dan penampilan diri yang berbeda dari mayoritas masyarakat, seperti berpakaian hitam dan memakai senjata golok.

Kekerasan yang dilakukan jawara pada umumnya dimaknai oleh yang bersangkutan sebagai upaya pembelaan terhadap orang yang dipandang melakukan pelecehan harga diri yang menyebabkan yang bersangkutan merasa malu. Pelecehan terhadap harga diri diinterpretasikan oleh kalangan jawara sebagai pelecehan terhadap kapasitas dan kapabelitas diri dan ini sangat terkait dengan peran dan status sosial di masyarakat. Karena itu pelecehan terhadap harga diri dipahami sebagai pelecehan terhadap peran dan statusnya di masyarakat.

Batasan tentang pelecehan harga diri itu memang tidak tegas karena itu sering diinterpretasikan secara subyektif oleh pelakunya. Sehingga yang menyebabkan kasus pelecehan harga diri itu berbagai

macam seperti tuduhan pencurian, gangguan terhadap istri atau pacar, balas dendam atau kekalahan dalam politik desa atau persaingan bisnis. Dalam konteks ini kekerasan yang dilakukan jawara memang sangat terkait dengan masih kuatnya “konstruksi maskulinitas” dalam budaya masyarakat. Sehingga laki-laki yang bersikap lemah dianggapnya sebagai orang yang tidak terhormat. Maka bagi seorang laki-laki yang telah dikenal memiliki status sosial yang tinggi, seperti jawara dan kiyai, poligami seolah merupakan “kewajiban” untuk mempertegas predikat kejantannya itu.

Kekerasan yang dilakukan jawara selain sebagai sarana untuk mempertahankan harga diri, kekerasan juga dipandang sebagai alat untuk meraih posisi atau status sosial lebih tinggi sebagai seorang jawara yang disegani dalam lingkungan komunitas mereka. Sehingga mereka biasa menjadi pimpinan jawara (*bapak buah*) dengan memiliki sejumlah pengikut (*anak buah*). Bahkan dengan posisi dan status sosial ini mereka pula dapat meriah kedudukan formal dalam lingkungan institusi formal seperti menjadi *jaro*, kepala desa, bahkan sekarang ini sampai bisa meraih menjadi bupati atau wali kota.

Mendapat gelar sebagai seorang jawara yang disegani merupakan kebanggaan tersendiri bagi yang menyandangnya. Karena dengan gelar ia bisa menaikan posisi tawarnya ketika berhubungan dengan pihak lain. Ia bisa mendesak segala keinginan baik secara halus maupun dengan kekerasan. Oleh karena itu dalam konsep kebudayaan diantara mengenai sistem komunikasi, kekerasan yang dilakukan jawara dianggap sebagai sarana untuk mengkomunikasi simbol-simbol tentang sikap dan perilaku pada lingkungan kerabat dan lingkungan sosialnya. Hal ini tampaknya pada perilaku jawara yang dengan sengaja dan penuh rasa bangga menceritakan segala bentuk kekerasan yang pernah dia lakukan. Bahkan ia menyimpan senjata yang pernah dipergunakan untuk melakukan tindakan kekerasan itu. Dengan demikian potensi kekerasan itu selalu diturunkan ke generasi berikutnya. []

### Catatan akhir:

---

<sup>1</sup> David Riches, “The Phenomenon of Violence” dalam David Riches (ed.), *The Anthropology of Violence*, Basil Blackwell, Oxford UK and New York, 1986, p. 15.

<sup>2</sup> Parsudi Suparlan, “Kebudayaan, Masyarakat dan Agama”, dalam *Pengetahuan Budaya, Ilmu-ilmu Sosial dan Pengkajian Masalah-Masalah Agama*, Parsudi Suparlan (ed.), Puslitbang Depag RI, 1981, p. 78.

<sup>3</sup> Lihat karya A. Latief Wiyata, *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, LKiS, Yogyakarta, 2002.

<sup>4</sup> A. Blok, *The Mafia of Sicilian Village 1860-1960; A Study of Violent Peasant Entrepreneurs*, Basil Blackwell, Oxford, 1974, p. 172

<sup>5</sup> Hosein Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis Sejarah Banten*, Djambatan, Jakarta, 1983, p. 35.

<sup>6</sup> Hal seperti itu tidak hanya terjadi di Banten tetapi juga di daerah-daerah lain di Jawa, terutama di Yogyakarta. Lihat Mark R Woodward, *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, LKiS, Jogjakarta, 1999, p. 11-12.

<sup>7</sup> Tersebar cerita-cerita rakyat yang selalu dituturkan dan dipercayai oleh masyarakat hingga kini tentang proses Islamisasi dan berdirinya Kesultanan Banten: "Pada waktu Maulana Hasanuddin menaklukan Banten dari kekuasaan Prabu Pucuk Umun adalah dengan mengadu kesaktian adu ayam jantan (jago). Pucuk Umun mau menyerah apabila ayam jantannya dikalahkan. Kemudian keduanya mempersiapkan ayam jantan masing-masing. Pucuk Umun menciptakan ayam jantan dari besi, baja dan perak yang kemudian dilengkapi dengan kekuatan jin. Sedangkan Hasanuddin menciptakan ayam jantan dari cahaya (nur) yang kemudian dilengkapi dengan kekuatan malaikat. Dalam pertarungan tersebut ayam jantan milik Hasanuddin dapat mengalahkan ayam jantan Pucuk Umun. Akibat kekalahan tersebut Pucuk Umun dan para pengikutnya menyingkir ke Banten Selatan yang sekarang disebut Baduy atau Rawayan". Lihat M.A. Tihami, *Kepimpinan Kiyai dan Jawara di Banten: Tesis* pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1992.

<sup>8</sup> Halwany Michrob dan A. Mudjadid Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten*, Saudara, Serang, 1993 p. 68.

<sup>9</sup> Hasan Muarif Ambary dan Halwany Michrob, "Bandar Banten, Penduduk dan Golongan Masyarakatnya: Kajian Historis dan Arkeologis serta Prospek Masyarakat Banten ke Masa Depan", *Makalah* pada Simposium International Kedudukan dan Peranan Bandar Banten dalam Perdagangan International, Gedung DPRD Serang, 9 Oktober 1995.

<sup>10</sup> Halwany Michrob dan A. Mudjadid Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten*, Saudara, Serang, 1993.

<sup>11</sup> *Ibid.*, p. 83

<sup>12</sup> *Ibid.*, p. 84

<sup>13</sup> *Ibid.*, p. 119.

<sup>14</sup> *Ibid.*, p. 134-148

<sup>15</sup> *Ibid.*, p. 154-158

<sup>16</sup> *Ibid.*, p. 161-162

<sup>17</sup> *Ibid.*, p. 173

<sup>18</sup> *Ibid.*,

<sup>19</sup> Michael Charle Williams, *Communism, Religion, and Revolt in Banten.*, p. 9-23

<sup>20</sup> Keturunan Kesultanan Banten yang terakhir yang masih diperbolehkan memakai gelar sultan adalah Sultan Muhammad Rafiuddin. Yang pada tahun 1832 diasingkan ke Surabaya karena dituduh berkomplot dengan para pemberontak. Lihat Halwany Michrob & A. Mudjadid Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten*, p. 180.

<sup>21</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1984. p. 137

<sup>22</sup> *Ibid.*, p. 138

<sup>23</sup> Tentang kerusuhan yang terjadi pada masyarakat Banten pasca runtuhnya digambarkan secara baik oleh Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1984.

<sup>24</sup> Tentang rekaman seputar terjadinya pemberontakan tersebut lihat Michael Charles Williams, *Communism, Religion and Revolt in Banten*, Monographs in International Studies Southeast Asia Series, No. 86, Ohio University, 1990.

<sup>25</sup> Gulkut = *gulang bukut.bukut* = pamong praja, artinya. Laskar Gulkut ini dibentuk untuk menggulung para pamongpraja yang dianggap warisan kolonial dan dianggap sebagai penghianat bangsa. Gutgut=jawara-jawara; artinya mereka terdiri dari jawara-jawara. Karean memang anggota laskar ini adalah para "jawara", yang biasanya berseragama baju hitam-hitam dengan lencana di dada berbentuk segi tiga dengan tanda palu arit di tengahnya. Lebih lanjut lihat Halwany Michrob dan A. Mujahid Chudori, *Catatan Masa Lalu Banten*, Saudara, Serang, 1993, p. 148-150.

<sup>26</sup> Ignas Kleden, "Konflik Etnis atau Konflik Politik" dalam *Tempo: Majalah Berita Mingguan*, 6 Januari 2002, p. 90-91.

<sup>27</sup> Lihat Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, cet. III, Bandung: Mizan, 1999. p. 25.

<sup>28</sup> Lihat Khatib Mansur dan Martin Moenthadim (ed.), *Profile Haji Chasan Sochib Beserta Komentar 100 Tokoh Masyarakat Seputar Pendekar Banten*, Pustaka Antara Utama, Jakarta, 2000, p. 2.

<sup>29</sup> Husein Djayadiningrat, *Tinjauan Kritis tentang Sejarah Banten*, p. 34.

<sup>30</sup> *Rawayan* adalah naama lain dari suku Baduy, yang kini tinggal di daerah Banten paling selatan, yakni di Desa Kanekes, Kabupaten Lebak. Mereka dipercayai merupakan sisa-sisa dari penduduk asli Banten yang tidak mau menerima Agama Islam, sehingga mereka menyingkir di daerah pedalaman. Sebutan *elmu Rawayan* mengindikasikan bahwa ilmu tersebut berasal dari tradisi pra Islam. Untuk lebih dijauh dengan tradisi orang-orang Baduy atau Rawayan lihat Edi S. Ekadjati, *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*, Pustaka Jaya, 1995.

<sup>31</sup> Lihat Suharto, "Banten Masa Revolusi 1945-1949: Proses Integrasi dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia", *Disertasi* pada Program Pascasarjana Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 2001, p. 54-55. Lihat juga kajian yang serupa karya Sunarta "Integrasi dan Konflik: Kedudukan Politik Ulama-Jawara dalam Budaya Politik Lokal: Studi Kasus Kepemimpinan Informal Pedesaan di Banten Selatan, *Disertasi*, pada Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung, 1997.

<sup>32</sup> M.A. Tihami, "Kiyai dan Jawara di Banten" p. 157-166.

<sup>33</sup> Jonathan H. Turner, dkk *Struktur of Sociology Theory*, Wadsworth Publishing , Washington, 1998, p. 455

<sup>34</sup> Walter B. Miller, "Lower Class Culture as a Generating Milieu of Gang Delinquency" dalam Marvin E. Wolfgang dkk (eds.), *The Sociology of Crime and Delinquency*, John Wiley & Sons, New York, 1970, p. 351.

<sup>35</sup> *Ibid.* p.353

<sup>36</sup> *Ibid.* p.354

<sup>37</sup> *Ibid.*, p. 355

<sup>38</sup> *Ibid.*, p. 356

<sup>39</sup> *Ibid.*,

<sup>40</sup> *Ibid.*,p. 357.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Latief Wiyata, *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, LKiS, Yogyakarta, 2002.
- A. Blok, *The Mafia of Sicilian Village 1860-1960; A Study of Violent Peasant Entrepreneurs*, Basil Blackwell, Oxford, 1974
- David Riches, "The Phenomenon of Violence" dalam David Riches (ed.), *The Anthropology of Violence*, Basil Blackwell, Oxford UK and New York, 1986.
- Edi S. Ekadjati, *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*, Pustaka Jaya, 1995.
- Halwany Michrob dan A. Mudjadid Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten, Saudara, Serang*, 1993.
- Hasan Muarif Ambary dan Halwany Michrob, "Bandar Banten, Penduduk dan Golongan Masyarakatnya: Kajian Historis dan Arkeologis serta Prospek Masyarakat Banten ke Masa Depan", Makalah pada Simposium International Kedudukan dan Peranan Bandar Banten dalam Perdagangan International, Gedung DPRD Serang, 9 Oktober 1995.
- Hosein Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis Sejarah Banten*, Djambatan, Jakarta, 1983
- Ignas Kleden, "Konflik Etnis atau Konflik Politik" dalam *Tempo: Majalah Berita Mingguan*, 6 Januari 2002.
- Jonathan H. Turner, *Struktur of Sociology Theory*, Wadsworth Publishing, Washington, 1998
- Khatib Mansur dan Martin Moenthadim (ed.), *Profile Haji Chasan Sochib Beserta Komentar 100 Tokoh Masyarakat Seputar Pendekar Banten*, Pustaka Antara Utama, Jakarta, 2000.
- M.A. Tihami, *Kepimpinan Kiyai dan Jawara di Banten: Tesis pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia*, 1992.
- Mark R Woodward, *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, LKiS, Jogjakarta, 1999.
- Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, cet. III, Bandung: Mizan, 1999
- Michael Charles Williams, *Communism, Religion and Revolt in Banten*, Monographs in International Studies Southeast Asia Series, No. 86, Ohio University, 1990.
- Parsudi Suparlan, "Kebudayaan, Masyarakat dan Agama", dalam *Pengetahuan Budaya, Ilmu-ilmu Sosial dan Pengkajian Masalah-Masalah Agama*, Parsudi Suparlan (ed.), Puslitbang Depag RI, 1981.



- 
- Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, Pustaka jaya, Jakarta, 1984. p. 137
- Suharto, "Banten Masa Revolusi 1945-1949: Proses Integrasi dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia", Disertasi pada Program Pascasarjana Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 2001.
- Sunarta "Integrasi dan Konflik: Kedudukan Politik Ulama-Jawara dalam Budaya Politik Lokal: Studi Kasus Kepemimpinan Informal Pedesaan di Banten Selatan, Disertasi, pada Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung, 1997.
- Walter B. Miller, "Lower Class Culture as a Generating Milieu of Gang Delinquency" dalam Marvin E. Wolfgang dkk (eds.), *The Sociology of Crime and Delinquency*, John Wiley & Sons, New York, 1970

---

**Atu Karomah**, adalah dosen pada Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.